

# Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)

Herman Joseph Siswandi \*)

## Abstrak

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD, guru sering menemukan kesulitan membelajarkan siswa agar mampu berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Penelitian ini mencoba memecahkan masalah tersebut melalui tindakan kelas di kelas 6A SD Tarakanita 2 Jakarta dengan metode diskusi panel. Setelah melakukan lima kali putaran kegiatan dengan penyempurnaan pada setiap putaran, penelitian ini membuktikan bahwa diskusi panel dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan saran-saran. Disarankan agar guru menerapkan metode diskusi panel dalam mengatasi masalah kemampuan siswa berkomunikasi.

Kata kunci: Bahasa, keterampilan, komunikasi, diskusi panel

*Teachers at primary school often find some difficulties in teaching the students to express their opinions or raise questions. This classroom action research tries to solve such problems in Tarakanita Primary School 2, Jakarta, by applying panel discussion method. After five cycles of practising the method with some modifications in each cycle, the research finds out an instructional model which can improve the students' competence in communicating their ideas and feelings. To succeed the teacher in using the model, some important considerations are recommended.*

## Pendahuluan

Dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar yang disempurnakan berdasarkan suplemen 1999 menyangkut mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fungsi utama bahasa adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan/pendapat dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Selain itu rambu-rambu mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi menyebutkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk

berkomunikasi. Dengan demikian setiap warga dituntut untuk terampil berbahasa. Bila setiap warga sudah terampil berbahasa, maka komunikasi antarwarga akan berlangsung dengan baik. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain.

Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir terlihat pada mata pelajaran bahasa yang diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sungguhpun demikian penguasaan dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi

\*) Guru SD Tarakanita Jakarta

yang baik dan benar belum selalu memuaskan. Masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut berbicara kalau-kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. (Larry, King, & Bill: 2004.) Persoalan inilah yang dialami oleh para siswa kelas 6A Sekolah Dasar Tarakanita 2 Jakarta. Suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Kurangnya keterampilan berkomunikasi seorang anak, juga merupakan dampak pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat kurang memberi kesempatan atau kurang mendorong anak berbicara mengutarakan pendapat dan perasaannya serta kurang memberikan perhatian atau penghargaan kepada anak-anak ketika ia berbicara mengungkapkan pikiran atau isi hatinya. Tidak jarang terjadi orang tua atau anggota keluarga lain menghentikan atau melarang anak berbicara. Keadaan lingkungan demikian memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak berbahasa dan mengurangi keberanian menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa.

Keterampilan berkomunikasi seorang anak perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Keberadaan siswa sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seorang siswa mengenal dan membentuk dirinya. Buah pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi. Dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi diharapkan siswa dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan evaluasi dari berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah.

Penulis sebagai wali kelas dan pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia merasa bertanggungjawab dan tertantang untuk memperbaiki suasana kelas agar lebih aktif dan bersemangat. Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas 6A SD Tarakanita 2 Jakarta untuk mengatasi kesulitan guru membelajarkan siswa agar memiliki kemampuan dan keberanian

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis berpendapat bahwa untuk memotivasi dan menghidupkan suasana kelas, keterampilan berkomunikasi perlu ditingkatkan melalui metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

## Permasalahan

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui penerapan metode diskusi panel dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 A SD Tarakanita 2 Jakarta?"

## Tujuan Penelitian Tindakan

Bertolak dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian tindakan dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mencari metode pembelajaran yang tepat untuk mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan aktivitas keterampilan berkomunikasi.
2. Menguji coba metode diskusi panel dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa
3. Melatih siswa untuk terampil berkomunikasi dan tanggap menghadapi persoalan di sekelilingnya.

## Manfaat / Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tindakan ini diharapkan:

1. Para siswa dapat:
  - a. mengkomunikasikan suatu masalah yang dihadapinya kepada orang lain dengan singkat dan jelas;
  - b. memiliki keberanian untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi; baik tempat, jumlah orang, maupun usia serta status orang yang dihadapinya;
  - c. menanggapi/ merespon persoalan-persoalan yang biasa dihadapi dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat; dan

- d. melihat dengan nyata gagasan-gagasan yang terbaik dari hasil pemikiran bersama dengan teman kelompoknya.
2. Para guru memperoleh gambaran tentang:
  - a. metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi; dan
  - b. penerapan pendekatan metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
3. Untuk sekolah khususnya SD Tarakanita 2 Jakarta, ialah untuk menghasilkan mutu lulusan yang terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat menghadapi arus informasi yang semakin canggih dan berwawasan luas.

## Tinjauan Teoretis dan Perumusan Hipotesis

### Pengertian Komunikasi

Tujuan utama penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah haruslah membelajarkan siswa tentang bagaimana belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu yang diperlukan pendidik atau guru yang profesional adalah kemampuan untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik. Dengan keterampilan berkomunikasi yang dimilikinya maka peserta didik diharapkan dapat merespon berbagai pengetahuan yang diterimanya baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan selanjutnya termotivasi untuk terus belajar.

Dengan demikian guru akan mengetahui lebih jelas kemampuan yang dimiliki peserta didik berdasarkan keaktifan yang tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat lebih memudahkan proses pendampingan selanjutnya. Dalam proses pembelajaran sangat menekankan pentingnya relasi dan komunikasi.

Kemampuan berkomunikasi amat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi berarti juga meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa seorang anak memiliki tahap-tahap perkembangan yang

prosesnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Jean Piaget mengajukan pola perkembangan bahasa sebagai berikut. Tahap sensorimotor, yang total bergantung pada refleks dan faktor bawaan (0-2 tahun). Tahap fungsi semiotis (2-4 tahun), dengan kemampuan berpikir simbolis. Teryata anak-anak berusia 4-7 tahun memperlihatkan sejumlah hal yang cukup berarti dalam bahasa egosentris. Bahasa egosentris terpusat pada aku (ego) di mana anak belum memperlihatkan pendapat orang. Mereka yang berusia 7 tahun atau lebih makin memanfaatkan komunikasi verbal. (Sinolungan, 1977).

Erich H. Lenneberg menyatakan bahwa perkembangan bahasa diperoleh dalam sistem linguistik yang terkembang baik. Hal itu dapat diperoleh anak yang IQ-nya kurang dari 50.

Kemampuan berbahasa sesuai dengan Standar Kompetensi Bahan Kajian Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) meliputi:

1. Mendengarkan  
Mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, dan perasaan orang lain dalam berbahasa bentuk wacana lisan.
2. Berbicara  
Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.
3. Membaca  
Membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.
4. Menulis  
Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks.  
Bahasa adalah alat yang terpenting untuk menyatakan buah pikiran (pendapat). Oleh karena itu makin baik penguasaan bahasa seseorang makin baik pula jalan pikirannya.  
Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (*berkomunikasi*), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Berbahasa berarti menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan buah pikiran kepada seseorang atau orang banyak.

## Teori Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan teori belajar setelah mengadakan penelitian-penelitian. Beberapa teori belajar akan dikemukakan dalam penelitian tindakan ini. Di antara teori belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Suparno, dalam bukunya *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, menuliskan beberapa teori belajar, di antaranya:

1. Teori Belajar Perubahan Konsep  
Teori perubahan konsep membedakan dua macam perubahan konsep, perubahan yang kuat dan yang lemah.
2. Teori Belajar Bermakna Ausubel  
Teori asimilasi Ausubel menjelaskan bagaimana belajar bermakna terjadi, yaitu bila siswa mengasimilasikan pengetahuan yang dipelajarinya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya
3. Teori Skema  
Teori skema lebih menunjukkan bahwa pengetahuan kita itu tersusun dalam suatu skema yang terletak dalam ingatan seseorang.

Teori belajar perubahan konsep menunjukkan bahwa sebelum terjadi proses belajar seseorang telah memiliki konsep dalam pikirannya. Teori belajar Ausubel menyatakan bahwa seseorang dalam belajar tinggal mengasimilasikan pengetahuan dengan yang sudah ada sebelumnya. Teori skema menyatakan bahwa dalam ingatan seseorang telah tersusun pengetahuan dalam suatu skema yang terus bertambah atau berubah.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan di atas baik teori perubahan konsep, asimilasi Ausubel, maupun teori skema, belajar akan sangat bermakna jika siswa memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan berkomunikasi menjadikan siswa dapat saling belajar dari yang lain, yaitu: guru, teman, buku, dan media cetak atau pun media elektronik.

### Metode Diskusi Panel

Proses belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dalam keterampilan berkomunikasi dengan bahasa seperti yang tertuang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di antaranya adalah diskusi.

Metode Diskusi Panel merupakan salah satu modifikasi dari teknik forum yang

menitikberatkan pada isi pembicaraan pada dua panelis atau lebih dengan disertai partisipasi para peserta atau peserta didik lainnya. Partisipasi peserta didik itu berupa pendapat, pertanyaan, dan saran-saran yang berkaitan dengan isi pembicaraan. (Sudjana, 2001)

Metode Diskusi Panel adalah metode yang digunakan untuk membahas beberapa topik, biasa dilakukan oleh satu kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima orang yang memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai, dan berwawasan luas. Pada diskusi panel semua orang berhak berbicara. Peserta yang satu berhak berbicara dengan peserta lainnya. (Nurani, Y: 2003)

Keunggulan metode diskusi panel sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan kepada peserta dalam membahas masalah sehingga peserta dapat menyatakan pendapatnya.
2. Peserta "dipaksa" oleh situasi untuk memperhatikan penjelasan orang lain dalam membahas masalah.
3. Peserta dapat menanggapi pendapat panelis dan peserta lain.
4. Hasil pembicaraan dapat dirumuskan oleh moderator sehingga peserta dapat mengetahuinya.
5. Dapat dihimpun pendapat dan tanggapan yang berbeda-beda tentang masalah yang dibahas dan pemecahannya.

## Kerangka Berpikir

Daya serap materi pelajaran yang disajikan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran daya serap juga dipengaruhi oleh suasana belajar di kelas. Guru yang mengajar di kelas yang pasif akan sulit mengetahui apakah materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik atau tidak oleh para siswanya.

Demikianlah masalah yang terjadi di kelas 6A SD Tarakanita 2 di awal tengah semester pertama tahun ajaran 2004/2005. Pada awal tahun ajaran para guru berkomentar bahwa mengajar di kelas 6A paling menyenangkan karena siswanya tertib, tidak ribut dan tidak ada gangguan oleh anak-anak tertentu yang biasa membuat ulah di kelas untuk mencari perhatian. Namun dalam pertemuan guru paralel bulan berikutnya dikemukakan bahwa kelas yang menyenangkan ini ternyata menyimpan

masalah. Para guru yang mengajar mulai merasakan ada masalah di kelas ini. Selama dalam proses pembelajaran para siswa hanya diam saja, tidak ada yang bertanya. Kalau ditanya pun hanya dapat menjawab dengan beberapa kata saja.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam pembelajaran Bahasa juga mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang. Maka akan tepat kalau kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Meningkatnya keterampilan berkomunikasi diharapkan juga dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas karena kemampuan berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga mata pelajaran lain. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia tentunya akan berdampak pada mata pelajaran lain baik yang menyangkut ilmu-ilmu sosial maupun sains.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk berbagai macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya untuk menyampaikan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, dan mengoreksi); menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah, dan sebagainya); menyatakan sikap emosional (senang, tak senang, harapan, kepuasan, dan sebagainya); menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan, dan sebagainya); menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya); untuk bersosialisasi (menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian, dan sebagainya).

Dengan menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan sangat membantu pengembangan potensi siswa secara maksimal. Terlebih lagi bahwa bahan pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipadu atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain, seperti IPA, IPS, atau Matematika.

Jika guru dapat menerapkan metode yang sesuai dengan situasi kelas dalam proses pembelajaran bukan tidak mungkin kelas akan semakin hidup dan dinamis.

Dalam kerangka berpikir tersebut di atas tersimpul bahwa situasi kelas yang pasif disebabkan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi para siswanya. Untuk itu keterampilan berkomunikasi perlu dikembangkan agar siswa menjadi berani mengungkapkan gagasan dan perasaannya sehingga suasana kelas akan terasa menjadi lebih aktif. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada penulis beranggapan bahwa metode pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas dalam berkomunikasi adalah diskusi panel.

Kekuatan metode diskusi panel sebagai berikut.

1. Dalam diskusi panel setiap peserta (*siswa*) berhak berbicara untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, tanggapan, dan lain-lain.
2. Siswa sebagai pembicara dapat mempresentasikan materi secara bergantian, akibatnya siswa lain harus mendengarkan pandangan yang berbeda satu sama lain, dengan demikian dituntut perhatian yang tinggi dari seluruh siswa.
3. Suasana menjadi sangat rileks dan akan bersifat informal serta dapat menampung aspirasi seluruh siswa sebagai peserta.
4. Melatih dan membiasakan siswa berpendapat, berbicara, dan mendengarkan sesuai dengan topik yang dibahas dan diminati.
5. Membiasakan siswa untuk bersikap kritis dan tanggap terhadap setiap persoalan yang dihadapinya sehari-hari.

Dengan demikian penerapan pendekatan metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dalam keterampilan berkomunikasi bagi para siswanya. Dengan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki maka belajar bermakna sungguh dapat terwujud.

### Perumusan Hipotesis Tindakan

Perumusan hipotesis tindakan sebagai berikut. "Jika dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

di kelas 6 diterapkan metode diskusi panel maka aktivitas dalam keterampilan berkomunikasi para siswa dapat ditingkatkan”.

### Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah 42 orang siswa kelas 6A yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan di Sekolah Dasar Tarakanita 2 Jl. Wolter Monginsidi No. 118. Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

### Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada mulai Nopember 2004 - Januari 2005.

Agar pelaksanaan kegiatan penelitian tidak terganggu, oleh pelbagai kegiatan kelas dan juga tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya, maka penentuan waktu pelaksanaan ditetapkan dengan bijaksana. Perkiraan waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian menggunakan rumus (Soedarsono: 1996) :

$$\begin{aligned} \text{Waktu} &= \text{W per} = \frac{1 \text{ W pes} + \text{W te} + \text{W op}}{6} \\ &= \frac{10 \text{ pert.} + 4 \times 8 \text{ pert.} + 5 \text{ pert.}}{6} \\ &= 7,8 \text{ pertemuan} \rightarrow \text{dibulatkan} \\ &\quad \text{menjadi 8 pertemuan.} \end{aligned}$$

Keterangan:

W per = Waktu perkiraan

W pes = Waktu pesimistik (waktu terlama yang diperkirakan diperlukan)

W te = Waktu yang diperlukan paling mende-kati

W op = Waktu optimistik (Waktu paling singkat atau cepat yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan)

Pert. = Pertemuan

Dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian tindakan ini 8 (*delapan*) kali pertemuan. Namun mengingat bahwa dalam penelitian tindakan kelas bahwa penelitian dinyatakan selesai jika peneliti sudah merasa puas dengan hasil penelitiannya dan sudah mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan indikator, maka dapat

dimungkinkan penelitian tindakan akan selesai kurang dari 8 kali pertemuan.

### Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah Model Kemmis dan Mc Taggart (model siklus). Model ini terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: **Rencana - Tindakan - Observasi - dan Refleksi.**

Rencana:

Rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi, meliputi:

1. Observasi awal
2. Menyusun Rencana Pembelajaran (RP)
3. Menyusun Instrumen Observasi
4. Menentukan Jadwal Pelaksanaan

Tindakan:

Guru atau peneliti melakukan upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas , peningkatan atau perubahan yang diinginkan diantaranya:

1. Mempersiapkan segala kebutuhan untuk melaksanakan tindakan.
2. Mempersiapkan siswa untuk segera melaksanakan kegiatan.
3. Melaksanakan kegiatan / tindakan sesuai rencana pembelajaran.
4. Melakukan pengelolaan dan pengendalian.

Observasi:

Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa dengan instrumen sebagai berikut:

1. Lembar Observasi
2. Catatan peneliti.

Refleksi:

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan serta menyusun rencana tindakan selanjutnya jika masih diperlukan.

Dengan langkah ini terjadilah suatu siklus **rencana - tindakan - observasi - refleksi** - dan seterusnya, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

## Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

#### a. Lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan dan diisi baik oleh peneliti, guru sejawat, maupun siswa. Melalui lembar observasi ini dapat diketahui tingkat perkembangan keterampilan berkomunikasi siswa dari setiap tahap kegiatan penelitian tindakan yang dilakukan.

#### b. Buku catatan guru (peneliti)

Buku catatan ini berisi catatan kejadian selama kegiatan Diskusi Panel dilaksanakan. Juga dicatat banyaknya siswa yang aktif dari setiap pelaksanaan tindakan

#### c. Catatan singkat dari guru sejawat.

Berisi komentar singkat mengenai situasi pembelajaran di kelas 6 A setelah diadakan tindakan di kelas tersebut sehingga tingkat keaktifan kelas juga dapat dirasakan oleh para guru sejawat.

### 2. Teknik Analisis Data

Dari keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisa data, sebagai berikut.

#### a. Lembar observasi

Dari hasil isian lembar observasi jumlah indikator yang baik, sedang, dan kurang, kemudian hasil akhir dipersentasekan dan dibuat kesimpulan.

#### b. Buku catatan guru peneliti

Berisi catatan-catatan kejadian selama kegiatan penelitian berlangsung baik kekurangan maupun kelebihan. Hal ini berguna untuk mengambil langkah berikutnya. Juga berisi catatan frekuensi/banyaknya siswa yang aktif berbicara selama kegiatan diskusi panel berlangsung. Hal ini berguna untuk mengetahui peningkatan jumlah siswa yang aktif berbicara.

#### c. Informasi/catatan singkat dari guru sejawat.

Digunakan sebagai informasi pendukung mengenai keadaan/kemajuan siswa setelah diadakan tindakan.

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis selanjutnya dibuat kesimpulan mengenai hasil akhir dari penelitian tindakan kelas ini.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini disusun berdasarkan hasil pengamatan, catatan kejadian selama diadakannya kegiatan diskusi panel dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa komentar tanggapan dari para rekan pengamat dari guru sejawat. Adapun mengenai hasil pengamatan tidak hanya dilaksanakan oleh guru peneliti tetapi juga dilakukan oleh beberapa siswa yang dianggap mampu. Dengan demikian para siswa juga dilatih untuk kritis dan tahu bagaimana cara menyampaikan kritik dan saran kepada teman-temannya sendiri.

### Kerangka Kegiatan Diskusi Panel

#### 1. Pembukaan

Siswa yang berperan sebagai moderator (*pimpinan diskusi*) membuka diskusi dengan membacakan topik diskusi serta tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan diskusi panel ini. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan para peserta dan membacakan tata tertib diskusi.

#### 2. Penyampaian Gagasan

Moderator memberikan kesempatan kepada masing-masing panelis untuk membacakan / menyampaikan gagasan, pendapat yang telah dipersiapkannya.

Setiap panelis (*pembicara*) yang telah ditunjuk memiliki waktu lima sampai sepuluh menit untuk membacakan / menyampaikan gagasan, pendapat, atau pengalamannya.

#### Diskusi Bebas

Setelah semua panelis menyelesaikan pembicaraan, moderator mengatur jalannya diskusi antar panelis. Panelis yang satu akan menanggapi atau menanyakan butir-butir tertentu berkaitan dengan gagasan, pendapat, atau pengalaman panelis lain. Sementara itu panelis lain akan menjawab, menerangkan, atau mempertahankan pendapatnya.

#### 3. Partisipasi Pendengar.

Moderator memberi kesempatan kepada para *peserta (siswa yang berperan sebagai*

*penonton*) untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri, menanggapi atau bertanya kepada panelis. Panelis yang mendapatkan pertanyaan atau tanggapan mengenai materi diskusi yang telah disampaikan berusaha memberikan jawaban atau tanggapan balik semampunya. Walaupun jawaban panelis kadang-kadang kurang tepat guru tetap membiarkannya saja dulu yang penting anak sudah mulai berani berbicara dulu.

#### 4. Penutup Diskusi

Moderator merangkum hasil diskusi dengan jalan menyatakan hal-hal yang telah disepakati bersama, dan hal-hal yang tidak disepakati, serta hal-hal yang masih menimbulkan perbedaan pendapat.

### Hasil Kegiatan Diskusi Panel

Putaran I, dilaksanakan Sabtu, 6 Nopember 2004.

1. Topik: Bagaimana memilih sekolah favorit?
2. Guru menetapkan 1 orang siswa sebagai moderator dan 6 orang siswa sebagai panelis, dan sisanya sebagai partisipasi pendengar yang memiliki kesempatan pula untuk bertanya dan menyampaikan gagasannya. Dalam hal ini guru menetapkan siswa yang menjadi moderator dan panelis secara acak dan semua siswa akan mendapat giliran sesuai putaran yang berlangsung. Guru mengatur formasi tempat duduk kegiatan diskusi panel, dan menjelaskan secara umum aturan permainan diskusi panel
3. Pelaksanaan kegiatan.
  - a. Moderator memberikan kesempatan kepada masing-masing panelis untuk menyampaikan gagasannya dalam waktu 5 menit
  - b. Setelah semua panelis menyampaikan gagasannya, moderator mengatur jalannya diskusi antarpanelis dalam menjawab, menerangkan, atau mempertahankan pendapatnya
  - c. Walaupun jawaban panelis terkadang kurang tepat, guru berusaha tidak menyela pembicaraan siswa mengingat target dari putaran ini adalah memancing siswa untuk berani berbicara
4. Pada tahap akhir, moderator merangkum hasil diskusi. Sekolah favorit adalah sekolah yang memiliki sarana prasarana lengkap, tersedia laboratorium MIPA dan komputer, lapangan olah raga, perpustakaan, kantin bersih, guru profesional, lokasi bebas banjir, dan tidak disepakati kemacetan lalu lintas di sekitar sekolah.
4. Observasi
  - a. Moderator masih tampak ragu dalam membuka pertemuan. Ekspresi wajah, volume suara, vokal, dan intonasi masih belum maksimal. Setelah kegiatan berlangsung, moderator akhirnya dapat menguasai keadaan
  - b. Panelis tampak bersemangat dalam menyampaikan gagasan dan beberapa mendapat respon dari peserta diskusi, ada yang sangat yakin dan penuh percaya diri dan ada yang masih tampak kurang siap
  - c. Materi pembahasan terlalu singkat; dan
  - d. 17 siswa dari 35 siswa dalam kelas yang bertindak sebagai partisipasi pendengar (berarti 50%) sudah aktif memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan dan sanggahan (50%), selain moderator dan 6 panelis (total 42 siswa dalam kelas)
5. Refleksi
  - a. 18 siswa yang belum aktif dalam kegiatan diskusi ini berarti mereka baru sebatas menjadi penonton saja.
  - b. Berdasarkan data lembar observasi, 17 siswa yang sudah aktif berbicara secara kualitatif dapat dinilai sebagai berikut.
    - 1) 23,17% baik ( volume suara, vokal/lafal, intonasi baik dan jelas)
    - 2) 65,85% sedang ( salah satu dari ketiga unsur di atas kurang baik)
    - 3) 10,98% kurang ( tiga unsur di atas masih belum maksimal)
    - 4) untuk pelaksanaan putaran berikutnya, perlu dicari upaya agar siswa yang aktif berbicara lebih banyak lagi, maka diupayakan topik diskusi yang lebih ringan dan menarik bagi siswa

Putaran II, dilaksanakan Sabtu, 4 Desember 2004.

1. Topik: Kantin sekolah tentang kebersihan, macam makanan dan minuman yang tersedia, harga dan kesehatan
2. Pelaksanaan kegiatan mirip dengan aturan yang dilaksanakan pada putaran 1, dengan moderator dan panelis yang berbeda.
3. Pada tahap akhir, moderator merangkum hasil diskusi. Siswa mengharapkan kantin sekolah hendaknya memperhatikan sungguh-sungguh faktor kebersihan tempat dan makanan yang disediakan. Jenis makanan yang tersedia diharapkan yang dapat mencukupi gizi anak mengingat terdapat siswa yang mengandalkan sarapan paginya dengan membeli makanan dari kantin sekolah. Yang tidak disepakati adalah makanan mahal pasti bergizi.
4. Observasi
  - a. moderator dapat mengawali diskusi dengan lebih baik dan lancar. Kelemahan justru terletak pada panelis yang terlalu cepat berbicara, bahkan ada salah seorang panelis yang pembicaraannya sulit dimengerti karena volume suara dan vokalnya kurang jelas.
  - b. karena moderator terampil dalam mengatur arus pembicaraan, maka peserta bersemangat dalam memberikan tanggapan maupun pertanyaan
  - c. Satu orang siswa putra dan dua siswa putri yang selama ini tak pernah aktif berbicara di kelas ternyata mulai tertarik dan mau berbicara.
5. Refleksi
 

Berdasarkan data lembar observasi kualitatif dapat dilihat keterampilan berbicara dengan hasil baik 6, 10 % (berarti turun dari 23,17%), sedang 70,73% dan kurang 23,17% Penurunan kualitas ini disebabkan masih kurangnya peserta yang berani berbicara. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan dalam hal keberanian berbicara. Hal ini dilakukan dengan meneruskan kegiatan ini berulang-ulang agar siswa yang sudah mulai berani berbicara dapat terus tertantang agar lebih berani berbicara.

Putaran III, dilaksanakan Senin, 13 Desember 2004.

1. Topik: Profil Sekolah Kita (perpustakaan, kegiatan ekstrakurikuler, WC, pengajar, laboratorium komputer dan MIPA)
2. Pelaksanaan kegiatan mirip dengan aturan yang dilaksanakan pada putaran sebelumnya, dengan moderator dan panelis yang berbeda.
3. Pada tahap akhir, moderator merangkum hasil diskusi. Profil sekolah kita adalah sekolah yang memiliki sarana prasarana cukup memadai termasuk juga tenaga pengajar yang penyabar dan berdisiplin tinggi. Hanya sayang kebersihan WC kurang terpelihara dengan baik walaupun pesuruh sekolah sudah bekerja semaksimal mungkin untuk membersihkannya. Jadi masih ada siswa yang belum paham hidup bersih. Tidak disepakati kalau ada guru yang suka terlambat.
4. Observasi
 

Moderator dapat mengawali diskusi dengan lebih baik dan lancar. Kelemahan justru terletak pada peserta yang mendominasi pembicaraan sehingga pada putaran ini peserta yang mendapat kesempatan berbicara hanya 14 orang saja. Untuk itu moderator diharapkan lebih dapat mengatur pembicaraan sehingga kesempatan bicara bagi para peserta dapat lebih merata.
5. Refleksi
  - a. pada putaran ini yang menarik adalah semangat para panelis yang berusaha mendapat kesempatan untuk tampil berbicara. Dalam penyampaian gagasan para peserta sudah lebih memperhatikan aturan main diskusi sehingga tidak main serobot dalam berbicara
  - b. berdasarkan data lembar observasi kualitatif dapat dilihat keterampilan berbicara dengan hasil baik 29,27%, sedang 42,68% dan kurang 28,05%. Dengan demikian terlihat kembali adanya kenaikan yang baik sebesar 23,17%. Kegiatan diskusi panel ini menarik untuk terus dilakukan agar siswa lebih memahami sopan santun

berbicara terlebih dalam forum-forum resmi.

Putaran IV, dilaksanakan Kamis 13 Januari 2005.

1. Topik : Pentingnya mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat
2. Pelaksanaan kegiatan mirip dengan aturan yang dilaksanakan pada putaran sebelumnya, dengan moderator dan panelis yang berbeda.
3. Pada tahap akhir, moderator merangkum hasil diskusi. Waktu luang yang ada hendaknya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti les pelajaran tambahan, kursus musik, membaca dan olahraga. Tidak disepakati bahwa kegiatan membaca dapat menambah pengetahuan mengingat tergantung apa yang dibacanya.
4. Observasi  
Moderator dapat mengawali diskusi dengan lebih baik, lancar dan tegas. Para siswa lebih antusias untuk melaksanakan kegiatan diskusi panel ini. Selama kegiatan berlangsung, siswa lebih dapat mandiri artinya guru hanya mengamati kegiatan saja.
5. Refleksi
  - a. pada putaran ini yang menarik adanya perubahan perilaku dari sebagian besar peserta yang begitu antusias untuk mendapat kesempatan berbicara. Moderator terlihat agak kewalahan untuk menggilir pembicaraan mengingat ada peserta yang sangat dominan dalam berbicara; dan
  - b. berdasarkan data lembar observasi kualitatif dapat dilihat keterampilan berbicara dengan hasil baik 35,37%, sedang 50% dan kurang 14,63%. Kembali terlihat adanya peningkatan kualitas sebesar 6,10%. Kegiatan diskusi ini akan terus dilakukan.

Putaran V, dilaksanakan Jumat, 14 Januari 2005.

1. Topik : Budaya Bersih Lingkungan
2. Pelaksanaan kegiatan mirip dengan aturan yang dilaksanakan pada putaran sebelumnya, dengan moderator dan panelis yang berbeda.
3. Pada tahap akhir, moderator merangkum hasil diskusi. Budaya bersih lingkungan hendaknya dimiliki oleh setiap orang mengingat bahwa kebersihan merupakan

salah satu sumber kesehatan. Kebersihan juga tidak menyangkut tempat tetapi juga kebersihan hati dan pikiran, sehingga hidup kita akan terasa nyaman.

4. Observasi  
Berkat keterampilan moderator dalam mengatur arus pembicaraan peserta diskusi maka diskusi tetap berjalan dengan baik dan semakin menarik
5. Refleksi  
Berdasarkan data lembar observasi kualitatif dapat dilihat keterampilan berbicara dengan hasil baik 58,54%, sedang 42,68% dan kurang 1,22%. Kembali terlihat adanya peningkatan kualitas sebesar 6%. Prosentase siswa yang kurang terampil berbicara semakin kecil hanya sekitar 1%.  
Berdasarkan lembar pengamatan tampak terlihat bahwa untuk kriteria Baik dari lima kali putaran diskusi terus meningkat mulai dari 23,17% sampai akhirnya menjadi 58,54%. Sedangkan untuk kriteria Kurang terus menurun mulai dari 10,98% sampai akhirnya 1,22%. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa tujuan kegiatan diskusi panel untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu hasil ini juga didukung oleh komentar dan kesan dari guru sejawat yang mengajar di kelas 6. Mereka mengungkapkan suasana kelas 6 lebih hidup, siswa aktif bertanya dan berani menyatakan tidak setuju jika ada yang dirasakan tidak sesuai. Bukti pendukung lain adalah adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa semester 1. Oleh karena tujuan penelitian tindakan ini tercapai, maka selanjutnya tidak dilakukan putaran diskusi panel berikutnya seperti jumlah yang sudah dirancang sebelumnya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata sungguh dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi para siswanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan kejadian selama tindakan kelas dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kurangnya keterampilan berkomunikasi pada diri siswa menyebabkan suasana kelas

- kurang aktif selama pembelajaran berlangsung
2. Penyebab kurangnya keaktifan dan keterampilan berkomunikasi akibat tidak adanya keberanian siswa untuk berbicara. Hal ini disebabkan adanya perasaan takut jika pendapat yang diungkapkannya salah atau pendapatnya benar tetapi diungkapkan dengan cara yang salah.
  3. Penerapan metode diskusi panel dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa untuk berbicara di dalam forum kelas sekaligus mengaktifkan suasana pembelajaran di kelas.
  4. Keterampilan berkomunikasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitarnya serta menjalin relasi bagi sesama yang pada akhirnya dapat menambah kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dalam diri siswa saat menyampaikan informasi faktual, menyatakan sikap intelektual, menyatakan sikap emosional, menyatakan sikap moral terhadap beberapa masalah yang ada di sekitarnya; menyatakan perintah, dan saat bersosialisasi.
  5. Keterampilan berkomunikasi dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia; yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar yang diperolehnya.

Upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui metode diskusi panel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya tidak seluruhnya dapat berjalan mulus. Adapun kendala yang ditemui sebagai berikut.

1. Moderator (*pimpinan diskusi*) yang kurang terampil dalam mengatur pembicaraan dapat menyebabkan pembicaraan menyimpang dari pokok pembahasan.
2. Bagi peserta yang senang berbicara ada kemungkinan dapat menggunakan waktu banyak sehingga mengurangi kesempatan bicara untuk yang lainnya. Hal ini dapat juga menyebabkan diskusi panel berubah menjadi debat.

## Saran-saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama proses pelaksanaan tindakan kelas, ada beberapa hal yang baik untuk diperhatikan oleh teman-teman guru, yaitu:

Perlu kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran ditemui adanya kendala-kendala yang pada akhirnya akan menjadi masalah di kelas. Hal ini mengingat jika masalah dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin akan menyebabkan pencapaian proses pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Mengingat pentingnya keterampilan berkomunikasi yang diperlukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maka masalah komunikasi perlu mendapat perhatian dari para guru agar terus dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung dan juga dapat dimulai dari kelas awal.

Metode diskusi panel termasuk salah satu metode pembelajaran yang jarang digunakan dan diharapkan para guru berani untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Para guru yang menerapkan metode diskusi panel hendaknya memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada seperti yang disampaikan pada dua kendala di atas agar dapat berhasil dengan lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Esti, Sri, W D. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Grainger, J. (2003). *Children's behavior, attention and reading problems*. Jakarta: Grasindo
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hadiyanto. (2001). *Membudayakan kebiasaan menulis*. Bogor: Fikahati Aneska
- Henry G, (1980). *Menyimak sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Hernowo., (ed). (2003). *Quantum learning*. Bandung: MLC

- Hernowo., (ed). (2003). *Quantum reading*. Bandung: MLC
- Hernowo., (ed). (2003). *Quantum writing*. Bandung: MLC
- Larry, King. Gilbert, Bill. (2004). *Seni berbicara*. Jakarta: Gramedia
- Lesley K, Megan C, Colin, R. (2004). *Professional development for educational management*. Jakarta: Grasindo
- Linda., Richard Eyre. (1995). *Mengajar nilai-nilai kepada anak*. Jakarta: Gramedia
- Lindy, Petersen. (2004). *Bagaimana memotivasi anak belajar*. Jakarta: Grasindo
- Naisaban L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia*. Jakarta: Grasindo
- Dunne, Richard dan Ted Wragg. (1996). *Pembelajaran efektif*. Jakarta: Grasindo
- Riyanto, Theo. (2002). *Pembelajaran sebagai proses bimbingan*. Jakarta: Grasindo
- Rooijackers., Ad. (1984). *Mengajar dengan sukses*. Jakarta: Gramedia
- Rung, Kaewdang. (2002). *Belajar dari monyet*. Jakarta: Grasindo
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Sinolungan, A. E. (1977). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Jakarta: Gunung Agung
- Soedarsono. (1996) *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti
- Sri Widayati., C, dkk. (2002). *Reformasi pendidikan dasar*. Jakarta: Grasindo
- Sudarmanto., Y.B. (1993). *Tuntunan metodologi belajar*. Jakarta: Grasindo
- Sudijarto. (1993). *Memantapkan sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo
- Sudjana, H.D.S. (2001). *Metode & teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sumaji, dkk. (1997). *Pendidikan sains yang humanistik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, P. (2005). *Miskonsepsi & perubahan konsep pendidikan fisika*. Jakarta: Grasindo
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo
- Winkel., W.S. (1984). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia
- Wiyanto, A. (2000). *Seri terampil diskusi*. Jakarta: Grasindo
- Wragg, E.C. (1997). *Keterampilan mengajar di sekolah dasar*. Jakarta: Grasindo
- Yuliani N. (2003). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional